

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING
TERHADAP HASIL PEMBELAJARAN IPA KELAS V DI SD NEGERI
TEGALLEGA****¹Hermawan Lupik, ²Iis Nurasih, ³Irna Khaleda Nurmeta**¹²³ Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
erwanlupik82@gmail.com**Abstract**

Education plays a vital role in individual development through planned learning processes. This study examines the use of the Problem-Based Learning (PBL) model to improve science learning outcomes for fifth-grade students at SD Negeri Tegallega. PBL is effective in fostering active participation and critical thinking. The research employed a Quasi-Experimental approach with a Nonequivalent Control Group Design, involving two groups: the experimental group using PBL with media and the control group using conventional methods. Both groups underwent pretests, treatments, and posttests. Data analysis included normality tests, homogeneity tests, and independent sample t-tests to compare learning outcomes. Results showed the experimental group's average pretest score of 38.5 increased to 76.5, while the control group improved from 46.0 to 53.5. The t-test confirmed significant differences, highlighting the PBL model's effectiveness in enhancing science understanding and achieving consistent results. The study concludes that the PBL model significantly improves learning outcomes and promotes critical and creative thinking. It is recommended for adoption in SD Negeri Tegallega and similar schools to enhance science education quality.

Article History

*Submitted: 5 January 2025
Accepted: 14 January 2025
Published: 15 January 2025*

Key Words

*Problem Based Learning,
Media, Learning Outcomes*

Abstrak

Pendidikan berperan penting dalam pengembangan individu melalui proses pembelajaran yang terencana. Penelitian ini mengkaji penggunaan model Problem-Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Negeri Tegallega. PBL efektif dalam mendorong partisipasi aktif dan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuasi-Eksperimen dengan desain Nonequivalent Control Group, melibatkan dua kelompok: kelompok eksperimen yang menggunakan PBL dengan media dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Kedua kelompok menjalani pretest, perlakuan, dan posttest. Analisis data meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t sampel independen untuk membandingkan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai pretest kelompok eksperimen meningkat dari 38,5 menjadi 76,5, sementara kelompok kontrol meningkat dari 46,0 menjadi 53,5. Uji t mengonfirmasi perbedaan signifikan, menekankan efektivitas model PBL dalam meningkatkan pemahaman IPA dan konsistensi hasil. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model PBL secara signifikan meningkatkan hasil belajar serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Disarankan agar model PBL diadopsi di SD Negeri Tegallega dan sekolah lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.

Sejarah Artikel

*Submitted: 5 January 2025
Accepted: 14 January 2025
Published: 15 January 2025*

Kata Kunci

*Problem Based Learning,
Media, Hasil Belajar*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian individu manusia, tidak hanya melalui lembaga formal seperti sekolah tetapi juga sebagai bagian integral dari aspek sosial masyarakat. Fokus utama pendidikan adalah proses belajar. Menurut Susanto (2013), belajar adalah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan penuh kesadaran untuk memperoleh

konsep, pemahaman, dan pengetahuan baru, yang dapat mengubah perilaku menjadi lebih positif dalam berpikir, merasa, dan bertindak. Berdasarkan UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat (1), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, capaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013 mencakup tiga aspek: sikap, pemahaman, dan keterampilan. Ketiga aspek ini saling terkait dan digunakan sebagai cakupan penilaian secara utuh. Pembelajaran yang mencakup ketiga aspek ini akan menghasilkan kualitas pribadi peserta didik yang tidak hanya pandai dalam penguasaan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan kepribadiannya. Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu institusi yang memberikan pendidikan formal kepada masyarakat, di mana peran guru sangat krusial dalam menciptakan pendidikan yang unggul dan berkualitas.

Keberagaman karakteristik setiap siswa dapat memengaruhi proses pembelajaran dan menuntut kehati-hatian guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Setiap karakteristik siswa memiliki dampak signifikan pada tingkat perkembangan mereka. Pada umumnya, di tingkat SD, siswa masih berada dalam tahapan berpikir operasional konkret. Selain itu, mereka cenderung menikmati pembelajaran yang melibatkan proses menarik, nyata, dan menantang. Salah satu strategi untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar. Trianto (2014) mengungkapkan bahwa IPA adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena alam melalui serangkaian proses ilmiah yang dibangun dengan dasar sikap ilmiah. Melalui pendekatan ini, siswa dapat memahami aspek-aspek alam semesta dan fenomena alam berdasarkan prinsip-prinsip proses ilmiah, yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap ilmiah pada siswa terhadap konsep IPA. Namun, hasil pembelajaran IPA di Indonesia masih rendah menurut hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2018.

Rendahnya hasil belajar IPA seringkali disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional oleh sebagian guru yang belum menerapkan model pembelajaran inovatif. Guru belum sepenuhnya menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik materi dan kondisi siswa, yang menyebabkan siswa merasa bosan karena kurangnya keterlibatan aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran oleh guru seringkali tidak maksimal dan terbatas pada satu jenis media saja. Guru cenderung hanya menjelaskan materi dari buku siswa tanpa mencari sumber belajar lain, sementara siswa hanya menjadi pendengar pasif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, disarankan agar guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan memanfaatkan beragam media pembelajaran yang tersedia di sekolah. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning/PBL). Trianto (2014) menjelaskan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang didasarkan pada adanya permasalahan yang memerlukan

penyelidikan autentik. Penyelidikan ini mengharuskan siswa untuk menemukan solusi nyata terhadap permasalahan yang sebenarnya.

PBL adalah pendekatan pembelajaran yang mengajak siswa untuk mengatasi suatu permasalahan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Menurut Fathurrohman (2015), PBL melibatkan siswa dalam menyelesaikan masalah melalui tahapan-tahapan metode ilmiah. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan terkait dengan masalah yang dihadapi, tetapi juga mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Peran guru dalam PBL adalah sebagai fasilitator yang mengembangkan kemandirian siswa melalui proses pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam tahap observasi awal di SD Negeri Tegallega, penulis mengamati proses pembelajaran tematik di kelas V dan menemukan bahwa sekitar 37,5% peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pembelajaran yang dilakukan masih bersifat searah, berpusat pada guru, dan partisipasi peserta didik dalam belajar masih rendah. Penggunaan media pembelajaran juga terbatas pada buku tema saja. Temuan ini menekankan perlunya mengkaji ulang pendekatan pembelajaran di SD Negeri Tegallega dan mencari solusi yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Sebagai langkah awal, penulis melakukan studi pendahuluan berupa observasi di SD Negeri Tegallega, Jampang Tengah, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Berdasarkan identifikasi masalah pada bulan Agustus 2023, hasil belajar muatan pelajaran IPA masih rendah, dengan 37,5% siswa belum tuntas. Masalah ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang bersifat searah dan media pembelajaran yang kurang bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media yang lebih bervariasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SD Negeri Tegallega.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang diberikan oleh pendidik. Dalam model ini, peserta didik dihadapkan pada berbagai situasi masalah yang harus mereka selesaikan selama proses pembelajaran (Ulfa dan Dewi, 2023:32). Prinsip utama dari PBL adalah memberikan masalah sebagai langkah awal, dimana masalah yang disajikan merupakan masalah sehari-hari yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah membantu mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat, serta mendorong pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan aktif. Tujuan utama dari PBL adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta kemampuan memecahkan masalah, dengan mendorong siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Menurut Sinaga dkk (2022:23), PBL memiliki tiga karakteristik utama: pertama, pelajaran dimulai dari satu masalah dan memecahkan masalah tersebut adalah tujuan dari setiap pelajaran; kedua, siswa bertanggung jawab untuk menyusun strategi dan memecahkan masalah, biasanya dalam kelompok kecil; ketiga, guru menuntun upaya siswa dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan dukungan pengajaran lain. Model ini menggunakan masalah kehidupan nyata sebagai bahan pembelajaran untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan konsep-konsep penting.

Ciri khas PBL adalah penggunaan permasalahan nyata sebagai konteks untuk belajar berpikir kritis dan menggunakan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan secara nyata (Habibah dkk, 2022:32). Fauziyah (2023:58) menyebutkan bahwa sintaks PBL meliputi lima fase: orientasi siswa kepada masalah, organisasi siswa terhadap pembelajaran, investigasi mandiri dan kelompok, pengembangan dan penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Peran guru dalam setiap fase adalah membantu dan memotivasi peserta didik dalam mengatasi masalah, mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar, mendapatkan informasi yang tepat, merencanakan dan menyajikan hasil karya, serta melakukan refleksi terhadap proses yang digunakan. Menurut Cahyo dan Murtiyasa (2023:71), ada lima langkah dalam PBL: analisis masalah, analisis isu-isu belajar, diskusi untuk memecahkan masalah, presentasi hasil pemecahan masalah, serta menyimpulkan dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Pada akhir proses pembelajaran, siswa diharapkan dapat menemukan fakta, konsep, dan prinsip-prinsip ilmiah yang menjadi target pembelajaran, serta mampu memecahkan masalah yang disajikan pada awal pembelajaran.

Hasil Belajar

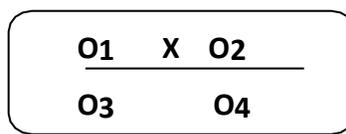
Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar tidak hanya mencakup penguasaan konsep teori dalam mata pelajaran, tetapi juga melibatkan pembentukan kebiasaan, persepsi, kepuasan, minat bakat, penyesuaian sosial, berbagai keterampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan. Menurut Oemar Hamalik dalam Rusman (2015:67), hasil belajar tercermin dari perubahan dalam persepsi dan perilaku, termasuk perbaikan perilaku. Dimiyati dan Mudjiono (2013:3-4) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan produk dari interaksi antara tindakan belajar dan mengajar, yang mencerminkan akhir dari suatu periode pembelajaran dan puncak dari proses belajar. Berdasarkan pandangan beberapa ahli peneliti, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan dalam persepsi dan perilaku, melibatkan ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Hasil belajar dibagi menjadi tiga kategori: hasil belajar ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif mencakup kemampuan terkait dengan berpikir, pengetahuan, dan pemecahan masalah. Bloom dalam Kurniawan (2011:13) menggambarkan hasil belajar kognitif sebagai pencapaian yang terkait dengan ingatan, kemampuan berpikir, dan intelektual. Ranah ini mencakup pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Ranah afektif mencakup kemampuan terkait dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi. Bloom dalam Kurniawan (2011:15) mendefinisikan ranah afektif sebagai hasil belajar yang mencakup kepekaan emosional. Lima jenis hasil belajar afektif mencakup kepekaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi nilai, dan pembentukan pola nilai kehidupan. Ranah hasil belajar ketiga adalah psikomotorik, yang terkait dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah mengalami pembelajaran. Bloom dalam Kurniawan (2011:16) menjelaskan psikomotorik sebagai ranah yang mencakup keterampilan fisik, tindakan, dan performa setelah mengalami proses pembelajaran. Penggunaan media dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. Media yang mengandung unsur suara dan gambar, seperti rekaman video, slide, dan suara, diharapkan dapat memberikan motivasi kepada peserta

didik untuk meningkatkan hasil pembelajaran dalam hal pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotor). Asyhar (2012:73) menyatakan bahwa media yang dapat membantu penyampaian pesan secara lebih jelas dan menarik (Arsyad, 2011:23).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, di mana pendekatan ini digunakan untuk menemukan pengaruh perlakuan tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkendali. Desain penelitian ini mengadopsi Quasi Eksperimental design, khususnya Nonequivalent Control Group Design. Desain ini mirip dengan pretest-posttest control group design, namun kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara acak. Dengan melakukan pretest dan posttest, hasil perlakuan dapat dibandingkan secara lebih akurat.



Keterangan :

- O1 :Pretest kelompok eksperimen
- O2 : Posttest kelompok eksperimen
- O3 :Pretest kelompok kontrol
- O4 :Posttest kelompok kontrol
- X :Perlakuan yang diberikan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Tegallega yang berlokasi di Jl. Tegal Lega, Tegallega, Kec. Lengkung, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD Negeri Tegallega. Sampel digunakan dalam penelitian adalah siswa kelas VA sebagai kelompok kontrol dan siswa kelas VB sebagai kelompok eksperimen.

Hasil dan Pembahasan

Pada tahap penelitian ini, kedua kelompok, yaitu kelompok 1 (kelas kontrol) dan kelompok 2 (kelas eksperimen), mengikuti kegiatan pembelajaran yang telah dirancang. Kedua kelompok ini terlebih dahulu menjalani tes IPA dalam bentuk pretest sebelum pembelajaran dimulai. Setelah pretest, masing-masing kelompok diberikan perlakuan sesuai dengan metode yang diterapkan: kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional, sementara kelas eksperimen menerapkan model Problem Based Learning. Model pembelajaran ini dirancang untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan lebih mudah.

Setelah kedua kelompok menjalani kegiatan pembelajaran dan mendapatkan perlakuan yang berbeda, mereka kemudian mengikuti tes IPA akhir (posttest). Posttest bertujuan untuk mengukur perbedaan pengetahuan siswa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah proses pembelajaran. Hasil dari posttest akan dibandingkan untuk menilai perbedaan rata-rata nilai antara kedua kelompok. Data yang diperoleh akan disajikan dalam tabel untuk memberikan gambaran jelas mengenai efektivitas model pembelajaran yang diterapkan.

Tabel 1 Ringkasan Nilai Kelompok

No Tes	Kelas Kontrol			Kelas Eksperimen		
	Pretest	Posttest	Selisih	Pretest	Posttest	Selisih
1	50	50	0	40	70	30
2	50	60	10	30	70	40
3	60	70	10	40	60	20
4	50	60	10	40	70	30
5	40	50	10	50	80	30
6	70	80	10	50	80	30
7	40	40	0	30	70	40
8	20	50	30	20	60	40
9	30	40	10	20	90	70
10	40	50	10	30	80	50
11	20	30	10	20	70	50
12	40	50	10	40	80	40
13	60	60	0	50	90	40
14	50	50	0	60	80	20
15	50	50	0	50	70	20
16	40	40	0	40	80	40
17	40	50	10	40	90	50
18	60	60	0	30	90	60
19	70	80	10	40	80	40
20	40	50	10	50	70	20
Jumlah	920	1070	150	770	1530	760
Rata-rata	46	53.5	7.5	38.5	76.5	38

Kelompok	Sample uji pretest	Rata-rata pretest	Sample uji posttest	Rata-rata Posttest
Kontrol	20	46,0	20	53,5
Eksperimen	20	38,5	20	76,5

Sumber: Penelitian 2024

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel, peningkatan hasil belajar IPA pada kelas kontrol adalah sebesar 7,5 dengan total nilai mencapai 150. Sebaliknya, kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan, dengan rata-rata peningkatan sebesar 38 dan total nilai sebesar 760. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan belajar IPA per siswa setelah diberi perlakuan lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil posttest untuk kedua kelompok, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen, telah dianalisis untuk mengevaluasi kemampuan belajar IPA siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dan perlakuan yang diberikan. Analisis data ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana efektivitas perlakuan dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa di masing-masing kelas. Dari kedua kelas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Deskripsi Data Hasil Tes

Sumber Variasi	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
N (jumlah sampel)	20	20
Rata-rata	53,5	76,5
Skor tertinggi	80	90
Skor terendah	30	60

Analisis Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dihitung dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk.

Tabel 3 Hasil Pengujian Normalitas

Tests of Normality							
Kelompok		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Kontrol	0.148	20	0.122	0.215	20	0.279
	Eksperimen	0.207	20	0.247	0.887	20	0.233
a. Lilliefors Significance Correction							

tabel tersebut menunjukkan bahwa data nilai hasil tes kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal atau memenuhi persyaratan uji normalitas. Kemudian, uji homogenitas adalah untuk mengetahui apakah data yang digunakan bersifat homogen atau tidak. data yang digunakan adalah data hasil tes kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berikut ini menyimpulkan hasil uji homogenitas hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 4 Data Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig
0.003	1	24	0.96

Dapat ditarik kesimpulan bahwa data hasil tes kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki varian yang homogen atau data berasal dari populasi-populasi dengan varian yang sama. Hal ini dikarenakan probabilitas hasil tes kelas kontrol dan kelas eksperimen lebih besar dari 0,05. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar IPA siswa dengan pembelajaran menggunakan model Problem Based learning berbantuan media. Pada uji persyaratan yang telah dilakukan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas yang terpenuhi, pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan independent sample t-test.

Tabel 5 Data Hasil Uji independent sample t-test

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil	Equal variances assumed	0.410	0.005	-0.718	38	0.477	-2.000	2.786	-7.640	3.640
	Equal variances not assumed			-0.718	37.442	0.477	-2.000	2.786	-7.643	3.643

Ho: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Ha: Terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dasar pengambilan keputusan adalah yang pertama jika nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak, yang kedua jika nilai signifikansi atau

Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05, H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pembahasan

Pada penelitian ini, penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media di SD Negeri Tegallega bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPA siswa kelas V. Model PBL diterapkan pada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua kelompok dalam hal peningkatan hasil belajar IPA. Berdasarkan data yang diperoleh, kelas eksperimen yang menerapkan model PBL mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Rata-rata nilai pretest kelas eksperimen adalah 38,5, dan setelah penerapan PBL, rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 76,5. Sebaliknya, kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 46,0 pada pretest menjadi 53,5 pada posttest. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa model PBL lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman materi IPA siswa dibandingkan dengan metode konvensional.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata nilai kelas eksperimen mencapai 38, sedangkan peningkatan pada kelas kontrol hanya 7,5. Hal ini menggambarkan bahwa penerapan model PBL berbantuan media memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPA. Model ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah mereka secara lebih efektif. Dalam hal distribusi nilai, kelas eksperimen juga menunjukkan hasil yang lebih baik dengan skor tertinggi mencapai 90 dan skor terendah 60, dibandingkan dengan kelas kontrol yang memiliki skor tertinggi 80 dan skor terendah 30. Hal ini menegaskan bahwa model PBL tidak hanya meningkatkan rata-rata nilai tetapi juga mengurangi variasi skor di antara siswa, yang mengindikasikan konsistensi dalam peningkatan hasil belajar.

Uji normalitas dan uji homogenitas yang dilakukan menunjukkan bahwa data hasil tes kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal dan homogen. Hal ini memungkinkan untuk melakukan uji hipotesis menggunakan independent sample t-test. Hasil uji t-test mengkonfirmasi bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar IPA siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Model PBL yang diterapkan dalam penelitian ini membantu siswa untuk lebih memahami materi IPA melalui penyelesaian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini melibatkan siswa dalam proses belajar yang lebih aktif, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep IPA. Media yang digunakan dalam model ini juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model PBL berbantuan media memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis

dan kreatif siswa. Oleh karena itu, disarankan agar guru di SD Negeri Tegallega dan sekolah-sekolah lainnya mempertimbangkan penggunaan model PBL sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA. Dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif di sekolah dasar. Penerapan model PBL berbantuan media dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif dan efektif.

Kesimpulan

penerapan model PBL memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Siswa di kelas eksperimen yang menerapkan model PBL menunjukkan peningkatan rata-rata nilai posttest yang lebih tinggi, yakni dari 38,5 menjadi 76,5, dibandingkan dengan peningkatan rata-rata nilai pada kelas kontrol yang hanya mencapai 7,5. Selain itu, distribusi nilai di kelas eksperimen juga menunjukkan hasil yang lebih konsisten dengan skor tertinggi dan terendah yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil uji t-test mengonfirmasi bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam hasil belajar antara kedua kelompok. Model PBL, dengan dukungan media, terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman materi IPA, mendorong keterlibatan siswa yang lebih aktif, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Referensi

- Cahyo, T. S. S., & Murtiyasa, B. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Melalui Pendekatan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Matematika di SMP. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 63-76.
- Desri, A. A. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Untuk Kelas V SD/MI (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Dinni, H. N. (2018, February). HOTS (High Order Thinking Skills) dan kaitannya dengan kemampuan literasi matematika. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 1, pp. 170-176).
- Fadmawatty, A. (2020). Penerapan Pendekatan Matematika Realistik Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV MIN 7 Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Farisi, A., Hamid, A., & Melvina, M. (2017). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep suhu dan kalor. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Fisika*, 2(3), 283-287.
- Fauziyah, A. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Peserta Didik (Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Inflasi Pada Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMA Pasundan 8 Bandung Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023) (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Harapit, Syef. (2018). Penerapan Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Motivasi Belajar Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(4). 62-69

- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40.
- Nurfitriyanti, M., Rosa, N. M., & Nursa'adah, F. P. (2020). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis, Adversity Quotient dan Locus of Control terhadap Prestasi Belajar Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 5(2), 263-272.
- Phonapichat, P., Wongwanich, S., & Sujiva, S. (2014). An analysis of elementary school students' difficulties in mathematical problem solving. *Procedia-social and behavioral sciences*, 116, 3169-3174.
- Rachmawati, N. Y., & Rosy, B. (2021). Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah
- Ridwan, A., Ikbal, M., & Rahman, M. Z. (2023). Peran Politik Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Journal of Education Research*, 4(3).
- Safitri, Y. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Berbasis Etnomatematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Kubus Dan Balok Siswa Kelas V Sdn Sugihrejo 01 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Ulfa, S., & Dewi, N. R. (2023, July). Peningkatan Pemahaman Konsep Ipa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Diorama Kelas Vii Smp Negeri 19 Semarang. In *Proceeding Seminar Nasional IPA*.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 tahun 2003